

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK

Siswadi

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Abstract

Parents, communities and governments put great attention to education of children, knowing that the quality of early childhood is a reflection of the quality of the nation in the future. So it can be said that the condition of children in Indonesia is now a picture of human resources in the future. In Islam, a child has a vertical relationship with God as creator, and horizontal relationships with parents and communities are responsible for educating him to be a religious man. Although the incidence of human nature state that a child (baby) is holy, but he has the potential to be good through the cultivation of religious values early and proper education. When a coaching is wrong, it causes people to be evil and bad. This could be due to either foster care, regardless of the value of education and religious norms.

Key words: Investment Islamic values and age of the child.

Pendahuluan

Berbagai masalah silih berganti mendera bangsa kita secara bertubi-tubi, mulai dari krisis ekonomi, krisis kepercayaan, krisis sosial sampai dengan krisis moral. Gejala perkelahian muncul di berbagai daerah. Perkelahian yang terjadi tidak hanya antara seseorang dengan seseorang, tetapi terjadi antara seseorang dengan sekelompok orang, dan bahkan antar kelompok orang. Mereka terdiri dari orang dewasa dan anak usia sekolah atau pelajar. Akhir-akhir ini perkelahian, tawuran antar pelajar semakin merebak di mana-mana, baik antarsiswa satu sekolah maupun siswa antarsekolah.

Hal ini tentu saja mengundang keprihatinan berbagai pihak, baik orang tua, para guru, masyarakat dan lebih-lebih pemerintah. Bila durenungkan lebih dalam pada dasarnya krisis multidimensi yang melanda bangsa ini karena telah terjadi pergeseran nilai-nilai moral bangsa. Nilai-nilai yang

semula dijunjung tinggi, seperti sifat jujur, saling menyayangi, tepo seliro dan budaya malu sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat.

Di era globalisasi informasi sekarang ini melalui kemajuan teknologi informasi dan digital yang demikian cepat dan pesat, memasuki setiap rumah dengan tersedianya televisi, handphone bahkan internet yang dapat diakses dengan mudah oleh sebagian masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Media massa selain memberikan informasi positif, dapat juga menjadi salah satu faktor penyebab boboknya akhlak masyarakat mulai dari anak-anak dan keluarga. Masih segar di ingatan kita ketika sebuah televisi swasta menayangkan berita seorang anak TK dilecehkan secara seksual oleh lima anak usia sekolah dasar. Melalui media terutama televisi anak-anak belajar meniru tentang cara hidup, cara berpakaian, berbicara, bermain dan bertingkah laku. Oleh karena itu orangtua dan guru dituntut untuk lebih waspada dengan mengontrol bacaan dan mendampingi anak-anaknya ketika mereka menyaksikan tayangan televisi setiap hari. Menyadari bahwa seluruh potensi anak seperti potensi iman, ibadah, akhlak, sosial dan emosional merupakan hal yang berkembang dan dapat dikembangkan, karena sikap dan tingkah laku anak lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang ikut menentukan warna kepribadian anak kelak, dan hal ini harus mendapat perhatian serius bagi setiap orang tua.

Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Islam

Melihat fenomena di atas maka kita tersadar betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak terlebih pendidikan agama sebagai benteng moral dari budaya yang tidak mendidik di samping sebagai pegangan dalam berfikir dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Patmonodewo (1995:41) bahwa orang tua, masyarakat dan pemerintah menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak karena menyadari bahwa kualitas masa awal anak (*early childhood*) merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan kondisi anak-anak Indonesia saat ini merupakan gambaran sumber daya manusia di masa mendatang.

Untuk mencetak generasi yang berkualitas di masa mendatang tiada lain hanya bisa dilakukan melalui pendidikan. Mengingat begitu

pentingnya pendidikan maka setiap keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat berusaha semaksimal mungkin memberikan perhatian pada pendidikan anak-anaknya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sudah semestinya diisi pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena untuk dapat menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya harus ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Dalam Islam, keberadaan seorang anak mempunyai hubungan vertikal dengan Allah sebagai penciptanya, dan hubungan horisontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia, anak itu suci, akan tetapi ia mempunyai potensi untuk bisa menjadi baik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini dan pendidikan yang benar. Sedangkan pembinaan yang tidak tepat akan dapat menyebabkan orang menjadi jahat dan buruk. Hal ini bisa jadi karena salah asuh, pendidikan yang tanpa memperdulikan nilai dan norma-norma agama.

Batasan Nilai-nilai Islam

Untuk lebih memahami nilai-nilai Islam maka terlebih dahulu akan dipaparkan batasan nilai itu sendiri. Horton dan Hunt (1964: 75), mengatakan “Value are measures of goodness or desirability.” Sementara Woods (Muhaimin, 1993: 109), mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan. Sementara itu JR Fankel (Djahiri & Wahab, 1996: 2), mengartikan bahwa value is idea, concept about what some one thingking important related to aesthtics, ethics..., Djahiri dan Wahab (1996: 2) mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga menurut standar logika, estetika, agama dan hukum serta menjadi acuan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupan.

Dari beberapa definisi nilai itu dapat ditarik pemahaman bahwa nilai Islam merupakan suatu pedoman yang menjadi pegangan hidup manusia dalam bertingkah laku dengan mengambil dari ajaran-ajaran Islam yang

bersumber pada Al Qur'an dan Hadits. Contohnya adalah sebagai berikut: (1) mengesakan Allah berdasarkan surat Al A'raaf: 59 dan hadits nabi Muhammad yang diriwayatkan Ibnu Majah (Al Hasyimi, 1999: 942); (2) Mempercayai adanya malaikat berdasarkan firman Allah dalam surat Asy Syuura: 5; (3) mempercayai nabi Muhammad sebagai utusan Allah berdasarkan surat Al A'raaf: 158; (4) mencintai nabi Muhammad berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhori (Sunarto: 2000: 20); (5) memuji keluarga nabi berdasarkan perkataan Abu bakar yang diriwayatkan Bukhori (Al Hasyimi, 1999: 169); (6) anjuran wudlu berdasarkan surat Al Maidah: 6; (7) zikir kepada Allah berdasarkan surat Al Insan: 25 dan hadits yang diriwayatkan Addiya dari Annas (Al Hasyimi, 1999: 769); (8) sujud kepada Allah berdasarkan surat Al Insan: 26; (9) berbudi halus berdasarkan hadits yang diriwayatkan At Thabroni dari Ibnu Syakir (Al Hasyimi, 1999: 450); (10) memberi dengan tangan kanan berdasarkan hadits yang diriwayatkan Hasan Ibnu Sufyan (Al Hasyimi, 1999: 62); (11) anjuran dermawan berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhori dari Hakim bin Hizam (Sunarto, 2000: 144); (12) peringatan hidup di dunia hanya sementara berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhori (Al Hasyimi, 1999: 185); (13) anjuran mengingat mati berdasarkan surat Al Imron: 185; (14) mencintai jalan surga berdasarkan surat Al Bayinah: 7-8; (15) larangan tidur di waktu subuh berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Zuhair (Bahreisy, 1986: 168; (16) anjuran minta ampun kepada Allah berdasarkan surat Nuh: 10; (17) mendo'akan nabi Muhammad berdasarkan surat Al Ahzab: 56; (18) peringatan adanya siksa kubur berdasarkan surat Ibrahim: 7; (19) peringatan adanya hari kiamat berdasarkan surat Thaha: 15; (20) bersungguh-sungguh dalam mencari kemuliaan berdasarkan hadits yang diriwayatkan At Thabroni (Al Hasyimi, 1999: 215; (21) anjuran untuk sabar dalam menjalani kehidupan ini berdasarkan surat Al Baqarah: 45; dan (22) mengurus jenazah berdasarkan hadits yang diriwayatkan Hakim (Al Hasyimi, 1999: 504). Demikian contoh-contoh nilai Islam.

Arifin (1996: 18), berpendapat bahwa nilai Islam itu bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu. Ia membaginya dalam dua aspek, yaitu aspek normatif tentang baik dan buruk, dan yang lain adalah aspek operatif, yaitu tentang wajib, sunat, makruh, mubah, dan haram. Aspek operatif berlaku secara fleksibel sepanjang masih dalam koridor ketentuan Islam.

Misbah (1996: 15-16), berpendapat bahwa nilai Islam itu terwujud dalam bentuk dan dipandang sebagai berbagai manifestasi peribadatan kepada Allah SWT. Suatu perbuatan yang mempunyai efek yang diinginkan bagi kebahagiaan, kesempurnaan manusia dan diridhoi Allah, perbuatan itu menjadi ibadah kepada Allah, karena akar dari nilai-nilai Islam adalah mengabdikan diri Pada Allah dan mencintainya sepenuh hati, serta berusaha meraih ridhonya. Hal ini selaras dengan pendapat Madjid (1992: 1), bahwa yang menjadi poros dalam nilai Islam adalah tauhid, keesaan Allah.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam

Adapun strategi penanaman nilai-nilai Islam lazimnya melalui pembelajaran agama yang dapat dilihat secara historis dan normativitasnya. Pembelajaran agama Islam yang diawali dengan belajar membaca dan menulis Alquran dan ilmu- ilmu agama Islam lainnya merupakan salah satu poin utama budaya Islam yang membedakan dengan budaya lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Mas'ud (2002, 36-38) yaitu :

- Konsep tauhid atau oneness of god. Di mana dan kapan saja Islam selalu menampilkan ajakan pada satu Tuhan. Semua yang ada di atas bumi tunduk hanya pada satu Tuhan.
- Universalitas pesan dan misi peradaban Islam. Alqur'an menekan persaudaran manusia dengan tetap memberi ruang perbedaan ras, keluarga dan negara.
- Prinsip moral yang selalu ditegakkan dalam budaya Islam. Selain ajaran Al qur'an, As Sunah yang penuh nuansa-nuansa moral, peradaban dan kebudayaan Islam juga tidak pernah sepi dari ajaran ini.
- Budaya toleransi yang cukup tinggi. Dapat dikatakan bahwa di sebuah negara yang penduduknya mayoritas muslim seperti Madinah zaman Nabi Muhammad, non muslim terjamin aman, damai berdampingan bersama-sama.
- Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu. Budaya mengaji (membaca dan mengkaji kandungan Alqur'an serta mempelajari hadis) adalah budaya Islam yang telah lama eksis sejak kurun pertama sampai kini. Alqur'an dan As Sunah itu sendiri yang menekankan mulianya pendidik dan pencari ilmu. Budaya baca, iqra telah terbukti membawa

peradaban Islam pada puncak peradaban dunia dalam kurun waktu yang sangat lama.

Sebagaimana dikatakan Ma'ruf Zurayk (1998: 90) bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan harus memperhatikan aspek perkembangan anak yang meliputi:

- Memperhatikan akalinya melalui metode-metode tertentu sehingga anak dapat menerima fungsi ritual keagamaan seperti shalat, puasa dan sekaligus hikmahnya.
- Memperhatikan aspek perasaan anak melalui metode-metode tertentu agar ia menyukai agama, dan bangkit rasa hormatnya kepada agama.
- Memperhatikan perkembangan kecenderungan-kecenderungan terhadap persoalan-persoalan tersebut di atas.
- Memperhatikan perilaku sosialnya melalui metode-metode tertentu agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak dapat berhasil dengan baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini pada anak-anak merupakan suatu hal yang ampuh dan dapat menjadi daya tangkal untuk dapat menghadapi dan atau untuk mengatasi kenakalan anak-anak remaja, generasi muda, manusia dewasa dan orang tua.

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang berpostur kecil, sehingga untuk memperkenalkan pada anak-anak hendaknya disajikan dengan cara yang lebih kongkrit, dan dengan bahasa yang mudah dipahaminya. Ma'ruf Zurayk (1998: 90), berpendapat bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, kita harus memperhatikan aspek perkembangan anak, yang meliputi :

- Memperhatikan akalinya melalui metode-metode tertentu sehingga anak dapat menerima fungsi ritual keagamaan seperti shalat, puasa dan sekaligus hikmahnya.
- Memperhatikan aspek perasaan anak melalui metode-metode tertentu agar ia menyukai agama, dan bangkit rasa hormatnya kepada agama.
- Memperhatikan perkembangan kecenderungan-kecenderungan terhadap persoalan-persoalan tersebut di atas.

- Memperhatikan perilaku sosialnya melalui metode-metode tertentu agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak dapat berhasil dengan baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini pada anak-anak merupakan suatu hal yang dapat menjadi daya tangkal untuk dapat menghadapi dan atau untuk mengatasi kenakalan anak-anak remaja, generasi muda, manusia dewasa dan orang tua. Daradjat (1982:121) menyatakan bahwa:

“Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama”.

Jadi sejak lahir kepribadian seseorang sudah dapat dibentuk dengan “warna agama” sehingga di masa depannya nanti dalam perkembangan anak itu, agama akan tetap “mewarnai” dalam segala aspek kehidupannya, sejalan dengan kepribadian yang ia miliki sejak lahir, sudah terbiasa mentaati norma-norma agama.

Mengenai pendidikan keagamaan pada anak, Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak kepada orang tua yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan langit dan bumi secara bertahap dari penginderaan kepada akal, dari yang parsial menuju yang bersifat integral, dari yang sederhana ke semakin kompleks sehingga dapat memperkokoh iman.
- Menanamkan dalam jiwanya roh kekhusukan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah. Memperdalam takwa melalui latihan sholat pada usia tamyiz dengan tekun, melatih bertingkah laku dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar suara al-Qur’an.

- Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, dan mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan pada anaknya dengan pikiran, perasaan dan melatihnya melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktifitas hidupnya (Barmawi, 1993: 13)

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan Nya. Dalam hal ini anak dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama Islam harus melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, karena praktek-praktek ibadah itu yang akan membawa dekatnya jiwa si anak pada Tuhan. Di samping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sesama temannya sesuai dengan ajaran – ajaran akhlak yang diberikan dalam agama. Misalnya membiasakan mengucap salam, berkata yang baik dan saling membantu antar saudara dan teman.

Agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik di hati anak kemudian teraktualisasi dalam perilaku maka perlu adanya sosialisasi. Menurut Khudori (1993: 120), Islam dalam mensosialisasikan nilai berpegang pada prinsip: (1) meniadakan kesempitan dan kesukaran; (2) penyederhanaan dan sedikit beban; (3) bertahap dan berangsur-angsur. Contoh kecilnya adalah orang tua membiasakan bercerita atau mendongeng pada anak sebelum tidur. Hal ini meski terlihat sangat sederhana namun cukup mengena pada jiwa anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sri Suwartiyah (1998: 7) bahwa dalam pendidikan anak untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan beberapa metode yang efektif dan efisien seperti (1) pendidikan dengan keteladanan, (2) pendidikan dengan pembiasaan (3) pendidikan dengan nasehat (4) pendidikan dengan memberikan perhatian (5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Dari beberapa metode di atas, pendidikan

keteladanan dan pembiasaan merupakan faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak, atau dengan kata lain sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu jika penanaman nilai-nilai Islam dapat terpatri dalam pribadi anak maka baik orang tua dan guru seyogyanya menerapkan pendidikan pembiasaan dan keteladanan pada anak dan peserta didik mereka.

Penutup

Penanaman nilai-nilai Islam sangat penting dilakukan sejak dini, karena anak akan membawa kesan-kesan diperolehnya sampai ia dewasa yang kemudian menjadi dasar bagi sikap atau perilakunya. Harapannya adalah nilai-nilai kebaikan yang diterima anak, dapat menjadikannya sebagai anak yang baik atau sesuai harapan lingkungannya. Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, sehingga dalam konteks ini orang lain adalah sumber nilai bagi anak. Nilai yang akan ditirunya.

Daftar Pustaka

- Al Hasymi. (1999). Syarah mukhtarul ahadits.(Terjemahan KH. Moch. Anwar, H. Anwar Abu bakar & Ii Sufyana M. Bakri. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin. (1996). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahresy, Salim. (1986). Tarjamah riyadhus shalihin I. Bandung: Al Maa'rif.
- Barmawi, Bakir Yusuf (1993).Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak, Semarang: CV. Toha Putra,
- Daradjat, Zakiyah (1982),.Kesehatan Mental, Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Agama RI. (1994). Al Qur'an dan terjemahan. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur'an.
- Djahiri, Kosasih &Wahab, A.Azis. (1996). Dasar dan konsep pendidikan moral. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester. (1964). Sociologi. New York: Mc Graw Hill book company.

- Madjid, Nurkholis. (1992). *Islam dan Doktrin*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, Abdurphman. (2002). *Dalam Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ma'ruf Zurayk, (1998). *Aku dan Anakku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Bandung: al-Bayan.
- Misbach, M. T. (1996). *Monoteisme sebagai nilai dan akidah*. Jakarta: Lentera.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda karya.
- Sunarto, Ahmad. (2000). *Hadits shohih Bukhori*. Jakarta: Eka Media.
- Suwartiyah, Sri "Arti dan Makna Hardikna", *Bakti* 1 Januari 1998.